

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagaimana kita ketahui, Indonesia merupakan negara yang terkenal akan kebudayaannya yang begitu beragam. Hal ini bisa kita lihat mulai dari Sabang sampai Merauke yang memiliki kebudayaan yang khasnya tersendiri. Kebudayaan yang beragam itu diantaranya dalam bahasa, adat istiadat, kesenian, dan lain sebagainya. Kata “*kebudayaan*” yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “*budi*” atau “*akal*”. Secara etimologis dapat diartikan sebagai “*hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal*”. Norton (dalam Ranidar Darwis, 2008, hlm. 39) merumuskan “Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat luas”. Artinya bahwa setiap kebudayaan yang ada itu terlebih dahulu dialami kemudian dipelajari oleh setiap masyarakatnya agar suatu kebudayaan tersebut dapat berkembang menjadi suatu ciri dan kebanggaan bagi daerahnya.

Ruth Benedist (dalam Ranidar Darwis 2008, hlm. 40) memberikan definisi tentang kebudayaan, ia mengatakan “Kebudayaan adalah pengikat manusia bersama-sama”. Bahwasannya dengan adanya kebudayaan dapat menjadi pengikat manusia dimanapun manusia itu bertempat tinggal. Seorang antropolog E.B. Tylor (dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2013, hlm. 105) mengungkapkan bahwa “Kebudayaan adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dapat diartikan bahwa suatu kebiasaan yang baik, yang dilakukan berulang-ulang oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan suatu kebiasaan tersebut menjadi membudaya bagi manusia, baik dari kesenian maupun yang lainnya.

Koentjaraningrat (dalam Ranidar Darwis, 2008 hlm. 40) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagai (wujud idiel);

Nia Rohmiyani, 2016

**PEMBIASAAN NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENAMPILAN SENI BELADIRI
PENCAK SILAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (wujud sistem sosial); dan
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya (wujud fisik).

Artinya bahwa ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena wujud pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Pikiran-pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

Pembiasaan terhadap nilai-nilai budaya perlu diperkenalkan sejak dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syarbini (2012, hlm. 92) “Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat istiadat, sehingga menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kepribadiannya”. Selain itu, suatu pembiasaan juga diperuntukkan agar kelak ketika semakin maraknya kebudayaan baru dan modern datang, nilai budaya yang ada dalam kebudayaan kita masih tetap terjaga. Sehingga identitas dari warganegara dan budaya yang ada bisa tetap terlihat. Sebagaimana diungkapkan oleh Winataputra dan Budimansyah (2007, hlm. 220) tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*), “Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara.”

Adapun dalam Pasal 32 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Dapat diartikan bahwa negara mendukung terhadap setiap masyarakat yang mengembangkan kebudayaan yang sarat akan nilai di dalamnya. Karena adanya budaya dapat mencerminkan karakter suatu bangsa dan wujud dari kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan. Kebudayaan yang dikembangkan untuk memajukan kepada

kebudayaan nasional salah satunya dapat diwujudkan melalui seni beladiri pencak silat.

Seni beladiri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan/membela diri. Adapun jenis-jenis dari seni bela diri yaitu: seni tempur bersenjata tajam, seni tempur bersenjata tumpul/tidak tajam (kayu, bambu, dll) dan seni tempur tangan kosong (dalam http://wikipedia.org/wiki/Seni_bela_diri, 2016, januari 16). Artinya dengan adanya seni beladiri diperuntukan dalam menjaga diri dari tindak orang jahat yang ingin melukai.

Pencak silat yang merupakan seni beladiri yang pada mulanya diciptakan manusia untuk memperoleh keamanan dari ancaman binatang buas. Menurut catatan sejarah, pencak silat berkembang di kawasan Indonesia. Seperti diungkapkan oleh Asikin (dalam Maryono, 1998, hlm. 10) bahwa:

Pencak silat yang mengutamakan beladiri, sebetulnya sejak dahulu sudah ada karena dalam mempertahankan hidupnya manusia harus bertempur, baik manusia melawan manusia maupun melawan binatang buas. Pada waktu itu orang yang kuat dan pandai berkelahi mendapat kedudukan yang baik di masyarakat sehingga dapat menjadi kepala suku atau panglima raja. Lama-kelamaan ilmu berkelahi lebih teratur sehingga timbulah ilmu bela diri yang di sebut pencak silat.

Johansyah Lubis (dalam <http://johansyahlubis.blogspot.com/2013/12/buku-pencak-silat.html>, 2016, februari 06) mengutarakan pendapatnya mengenai pencak silat. Ia berkata bahwa, “Pencak silat adalah suatu metode beladiri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup”. Artinya bahwa pencak silat merupakan seni beladiri yang diperuntukan dalam mempertahankan diri yang bisa dilakukan dengan tanpa menggunakan senjata ataupun dengan menggunakan senjata.

Menurut Mulyana (2013, hlm. 81) pencak silat memiliki nilai-nilai yang positif yaitu: nilai etis, nilai teknis dan nilai estetis. Nilai-nilai tersebut diuraikan sebagai berikut: a) Nilai etis, secara implisit terkandung dalam nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral. b) Nilai teknis, terkandung dalam kecakapan gerak beladiri pencak silat yang dilakukan secara efektif, praktis dan taktis. c) Nilai estetis, tercermin dari keindahan gerak jurus-jurus pencak silat.

Dengan mempelajari seni beladiri pencak silat dapat melindungi diri dari tindakan orang yang ingin melakukan kejahatan dan jika terdapat suatu hal yang mengusik bangsa, dapat turut berpartisipasi untuk melindungi bangsa ini dengan keahlian beladiri pencak silat yang telah di dapatkan. Selain itu, di dalam seni beladiri Pencak Silat erat kaitannya dengan berkenaan dalam pembentukan karakter.

Adapun kaitannya dengan jurusan penulis yaitu PKn, alangkah baiknya apabila seni beladiri Pencak Silat ini dijadikan sebagai landasan bagi pembentukan karakter bangsa, yakni menjadikan warga negara yang bukan hanya menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban, tetapi juga menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam berbangsa dan bernegara. Sebagaimana pengertian Pendidikan Kewarganegaraan yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”

Namun sangat disayangkan, keberadaan seni beladiri Pencak Silat kalah bersaing dengan seni bela diri modern, seperti judo, taekwondo, dan karate yang berasal dari luar negeri. Generasi muda lebih tertarik terhadap seni beladiri modern tersebut dibandingkan dengan seni beladiri dan budaya asli Indonesia sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Sulaeman Rosid (dalam Antarjabar Online, 2011, November 5) “Mayoritas generasi muda saat ini lebih memilih untuk menekuni bela diri asal luar negeri. Bahkan tidak sedikit dari generasi hari ini yang sudah tidak pencak silat sama sekali”. Hal ini menyebabkan separuh dari 1.300 jumlah perguruan pencak silat di Kabupaten Bandung, Jawa Barat mati, berdasarkan hasil pendataan tahun 2005 (Sapto, dalam Antarjabar, 2011, November 5). Jika hal tersebut terus dibiarkan maka lambat laun seni beladiri Pencak Silat hanya akan menjadi sebuah kenangan sejarah dan mengakibatkan bangsa ini kehilangan salah satu identitasnya. Maka dari itu, seni beladiri Pencak Silat perlu dilestarikan dengan menarik kembali minat para remaja untuk

mempelajarinya, sehingga pencak silat akan tetap menjadi seni bela diri yang terus diminati oleh generasi muda dan menjadikan seni beladiri Pencak Silat sebagai salah satu cara dalam membangun karakter bangsa yang akan menjadi kebanggaan Indonesia.

Keikutsertaan dalam melestarikan, memajukan budaya nasional Indonesia dan wujud dalam membangun karakter bangsa, salah satunya ditunjukkan dengan adanya Padepokan Pencak Silat Sinar Pusaka Sukapura (SPS) di Kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak pada $108^{\circ} 08' 38'' - 108^{\circ} 24' 02''$ BT dan $7^{\circ} 10' - 7^{\circ} 26' 32''$ LS di bagian Tenggara wilayah Propinsi Jawa Barat. Kota Tasikmalaya diresmikan pada tanggal 17 Oktober 2001 melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2001.

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Kehakiman dan HAM Republik Indonesia tanggal 24 Juli 2002 tentang Salinan Akta Pendirian Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat Daya Gerak Sinar Pusaka Sukapura menyatakan bahwa:

Padepokan Sinar Pusaka Sukapura didirikan pada tahun 1918 di Pataruman Kota Tasikmalaya oleh Almarhum Abah Askan bin Asmadi. Padepokan Sinar Pusaka Sukapura (SPS) merupakan Padepokan yang di wariskan secara turun temurun. Padepokan ini memiliki visi dan misi. Visinya yaitu dengan berlandaskan Iman dan Takwa, Sinar Pusaka Sukapura menjadi pusat pelestarian dan pengembangan seni beladiri dan budaya di tatar Sukapura. Sedangkan misinya adalah: 1) membangun jalinan komunikasi serta silaturahmi antar anggota dan alumni untuk mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam rangka melaksanakan peran dan kiprahnya membangun seni beladiri pencak silat di masyarakat; 2) melestarikan dan mengembangkan seni budaya dan beladiri pencak silat; 3) mewujudkan masyarakat Indonesia yang sehat jasmani dan rohani; 4) berperan aktif dalam pembangunan nasional; 5) menjalin kerjasama, konsolidasi dan toleransi dengan perguruan-perguruan beladiri. Selain itu Sinar Pusaka Sukapura mempunyai tujuan “Ngatik diri, mibanda kabisa” yang mempunyai arti: Ngatik diri (Olah Batin), keluarga besar Sinar Pusaka Sukapura dapat mengendalikan diri dengan didasari bahwa manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah. Sedangkan arti dari Mibanda Kabisa (Olah gerak, olah seni), keluarga besar Sinar Pusaka Sukapura memiliki keterampilan dalam segala aspek, baik olahraga maupun olah seni budaya agar dicapai manusia yang berbudi luhur.

Pada saat pra-penelitian, penulis tertarik terhadap seni beladiri di Padepokan Pencak Silat Sinar Pusaka Sukapura ini karena meskipun masuk di dalam

lingkungan Kota tetapi masyarakat beserta para pengurus padepokan mencoba untuk tetap melestarikan seni beladiri Pencak Silat, yang sebagaimana kita ketahui Pencak Silat merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur. Kemudian, pada saat penampilan baik dalam latihan maupun pertandingan peserta didik dibiasakan untuk melakukan sikap hormat diawal dan diakhir penampilan. Selain itu, peserta didik dibiasakan untuk menggunakan seragam (*pangsi*) dan dibiasakan untuk tepat waktu pada saat setiap latihan. Serta mengakui kesalahan apabila melakukan kesalahan dalam gerakan yang dilakukan. Hal tersebut merupakan bagian dari pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan di Padepokan Sinar Pusaka Sukapura.

Padepokan Sinar Pusaka Sukapura merupakan Padepokan yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, dimulai dari Almarhum Abah Askan bin Asmadi selaku pendirinya, kemudian diturunkan kepada anak tunggalnya yaitu Abah Ujang Sukayat Askan. Pewarisan kebudayaan ini bersifat vertikal karena Padepokan Sinar Pusaka Sukapura diwariskan dari seorang Ayah kepada anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Warsito (2012, hlm. 59) “Pewarisan yang bersifat vertikal ialah pewarisan kebudayaan oleh generasi tua kepada generasi muda atau dari orang tua kepada anak-anaknya atau cucu-cucunya”.

Adanya latihan di Padepokan Pencak Silat Sinar Pusaka Sukapura yang salah satunya dilaksanakan pada sabtu malam minggu dimaksudkan untuk mengisi kegiatan Pesilat dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan nilai yang baik dan agar tidak melakukan kegiatan nongkrong-nongkrong di pinggir-pinggir jalan yang dapat menimbulkan tindak kejahatan atau hal-hal negatif yang bisa merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini senada dengan tulisan Suwaryo (dalam Aditya Mahendra Putra, tanpa tahun, hlm. 3-4) hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo menunjukkan bahwa “Keberadaan perguruan-perguruan pencak silat yang ada di Kabupaten Banjarnegara memiliki peran besar dalam meminimalisir kejahatan di sekitar wilayah tersebut”. Artinya pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa yang diberikan perguruan atau padepokan seni beladiri pencak silat telah dilaksanakan dengan baik oleh para Pesilat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “PEMBIASAAN NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENAMPILAN SENI BELADIRI PENCAK SILAT (Studi Kasus di Padepokan Sinar Pusaka Sukapura Kota Tasikmalaya).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian, yaitu “Bagaimana pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa melalui penampilan seni beladiri pencak silat?”. Agar lebih memudahkan pembahasan hasil penelitian, lebih terarah dan terfokus pada permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung melalui penampilan seni beladiri pencak silat?
2. Bagaimana pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa melalui penampilan seni beladiri pencak silat?
3. Kendala-kendala apa saja yang ditemukan dalam melakukan pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa melalui penampilan seni beladiri pencak silat?
4. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut dengan hasil yang konkrit dari upaya pembiasaan melalui penampilan seni beladiri pencak silat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa melalui penampilan seni beladiri pencak silat di Padepokan Sinar Pusaka Sukapura.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memperoleh informasi tentang nilai-nilai yang terkandung melalui penampilan seni beladiri pencak silat.
- b. Memperoleh informasi tentang pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa melalui penampilan seni beladiri pencak silat.
- c. Mengetahui kendala-kendala yang ditemukan dalam pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa melalui penampilan seni beladiri pencak silat.
- d. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut dengan hasil yang konkrit dari upaya pembiasaan melalui penampilan seni beladiri pencak silat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan baru kepada pihak-pihak yang memerlukan.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penulis maupun berbagai pihak yang berkepentingan secara langsung maupun tidak langsung, mengenai pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa melalui penampilan seni beladiri pencak silat.

2. Secara Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi yang baik, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan, kejujuran dan keberanian melalui suatu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Secara Praktis

Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

a. Bagi Pesilat

- 1) Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang seni beladiri pencak silat.
- 2) Diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan untuk mengetahui karakter apa saja yang harus dimiliki.
- 3) Diharapkan dapat memberi arahan dalam berperilaku yang baik melalui pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

b. Masyarakat (Orang Tua)

- 1) Diharapkan dapat membantu dalam memberikan masukan untuk membimbing dan membina karakter generasi muda dengan menanamkan sikap ketakwaan kepada Tuhan, saling menghormati, disiplin, berani dalam hal kebaikan, kejujuran dan kepatuhan.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan suatu seni beladiri pencak silat yang merupakan budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur.

c. Bagi Padepokan Sinar Pusaka Sukapura

- 1) Padepokan Sinar Pusaka Sukapura dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk turut serta melestarikan seni beladiri pencak silat.
- 2) Padepokan Sinar Pusaka Sukapura dapat memberikan acuan dalam upaya melakukan pembiasaan nilai budaya dan karakter bangsa yang baik kepada peserta didiknya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Diharapkan dapat memperoleh gambaran dengan jelas mengenai seni beladiri pencak silat.
- 2) Diharapkan dapat mengambil nilai-nilai baik yang terdapat dalam seni beladiri pencak silat dalam membentuk karakter.

4. Secara Isu

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan secercah harapan dalam meningkatkan keberanian, kedisiplinan, kejujuran, dan saling menghormati. Dengan demikian karakter pesilat dapat berubah menjadi lebih baik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini berisi rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini, kajian pustaka berisikan teori, konsep, tinjauan umum mengenai pembiasaan, nilai budaya dan karakter bangsa dan seni beladiri pencak silat.

3. Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini penulis menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, pengujian keabsahan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang penulis teliti.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan tentang penyampaian dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.